

# KATA MATA: PEMBACAAN AWAL<sup>1</sup>

Oleh Esha Tegar Putra<sup>2</sup>

Dua kemungkinan tentang pergerakan puisi Indonesia ditulis oleh Nirwan Dewanto patut disimak ulang sebelum jauh masuk ke dalam pembacaan terhadap puisi Indonesia hari ini<sup>3</sup>. Pertama, puisi Indonesia memilih bergerak ke arah “ujung kiri” atau “ujung kanan”. Pada ujung kiri puisi menjadi semacam amanat dan pada ujung kanan puisi menjadi gelap tak tertembus hingga puisi menjadi milik puisi itu sendiri. Kedua, kemungkinan puisi Indonesia tersebut tidak bergerak ke arah kiri atau kanan. Puisi menjadi bentangan lanskap yang mempunyai “latar depan” dan “latar belakang”. Latar depan berangkat dari tradisi perpuisian ‘kampung halaman’ atau tradisi ‘perpuisian dunia’ yang sudah mapan. Sementara itu latar depan merupakan bentuk eskperimentasi, masih kabur dan labil, terus mengganggu nalar puitik kita dengan keaneka-ragaman penghadirannya.

Dan bagaimana dengan perantara antara ‘kiri’ dan ‘kanan’ atau lanskap ‘depan’ dan ‘belakang’ dari puisi Indonesia? Nirwan menyebut bahwa puisi Sapardi Djoko Damono berada pada wilayah tersebut. Wilayah “antara”, titik moderat dari puisi Indonesia. Titik tersebut berupaya untuk menengahi (titik tengah) pola pertahanan puisi, pada konvensi dan puisi sebagai bentuk avantgardisme. Dalam pandangan Nirwan, saat kita terombang-ambing antara ‘kiri’ dan ‘kanan’ atau lanskap ‘depan’ dan ‘belakang’, maka kepada puisi Sapardi Djoko Damono kita kembali melakukan tatapan. Saya menyetengahkan pandangan Nirwan tersebut untuk melakukan pembacaan lebih lanjut mengenai buku puisi Ibnu Wahyudi berjudul *Mata Kata* (2017). Pola ini sebagai tahapan awal, untuk memudahkan saya, mengarahkan pandangan saya mengenai gerak puisi-puisi Ibnu Wahyudi.

*Kata Mata* berisi 99 judul puisi, ditulis rentang tahun 2016 hingga 2017. Saya berusaha menyisir dari puisi pertama hingga puisi terakhir, berusaha mencari celah atau pintu untuk memasuki puisi-puisi tersebut, hingga pada saat saya menemukan celah atau pintu masuk saya memikirkan bagaimana cara terbaik untuk memasukinya. Ada beberapa hal mencolok ketika saya berusaha memasuki puisi-puisi Ibnu Wahyudi: keterikatan beberapa puisi tersebut dengan model perpuisian lama Indonesia dan puisi berbicara mengenai bangunan bahasa (puisi tentang puisi itu sendiri).

## **Mengikat puisi dengan rima**

Kesadaran untuk bermain dengan rima sebagai bangunan estetik puisi salah satu hal tampak jelas dalam puisi-puisi Ibnu Wahyudi. Tapi laku rima tersebut untuk mengikat setiap satuan baris di dalam puisi. Sebagian besar puisi-puisi dalam *Kata Mata* seakan bersikukuh dan menegaskan diri bahwa mengikat baris-barisnya dengan rima adalah model tersendiri. Rima tersebut diikat di dalam pengolahan struktur perpuisian lama Indonesia model syair, pantun, seloka, barangkali juga gurindam. Namun dalam puisi-

puisi Ibnu Wahyudi, struktur tersebut tidak ketat, tidak musti ada “isi” mengikuti “sampiran” sebagaimana pantun, tidak musti baris-barisnya ketat sebagaimana pola perpuisian lama. Terkadang, saya menemukan struktur puisi yang berusaha untuk sedikit menyimpang dari tradisi tersebut. Kita dapat melihat pada puisi berjudul “Rahasia” berikut:

#### RAHASIA

rahasia itu sesekali mengunjungnya  
kali lain malah tak segan meracikkan kopi  
lalu aroma kelam menjelma tanda tanya  
hingga tadi dini hari masih serupa api  
~ api yang senantiasa menyepi

sebagai api yang tak lelah dicari rahimnya  
belum juga ia sadar arti misteri  
padahal jutaan mata tengah terkesima  
tapi ia terus abadi menjaga alibi  
: masih berseri

Bangunan puisi di atas dibagi menjadi dua kuplet (bait), di mana masing-masing kuplet terdiri dari lima baris. Kita dapat melihat bagaimana pola perpuisian lama begitu kentara, melalui rima di bagian akhir tiap-tiap baris, tapi ada yang asing, di bagian akhir masing-masing kuplet. Baris terkahir tersebut seakan sengaja disimpangkan untuk memberi penegasan bahwa puisi tersebut memang dibangun dari struktur perpuisian lama, tapi ia berusaha sedikit memelintir bangunan tersebut. Tak ada sampiran atau isi memang, dua kuplet tersebut merupakan kesatuan tak terpisahkan dalam puisi berjudul “Rahasia”, tapi bagian terakhir tersebut seakan berupaya menegasi empat baris sebelumnya. Baris terakhir tersebut menjadi semacam keganjilan yang disengaja.

Permainan bunyi dalam pengakhiran baris-baris puisi Ibnu Wahyudi agaknya memang seperti kekhasan sendiri. Kesadaran bunyi sebagai sifat estetik dalam puisi dalam kita temui dalam sebgaiian besar puisi-puisinya. Bunyi sendiri pada dasarnya untuk menarik tenaga ekspresif ketika melakukan pembacaan terhadap puisi dan perihal tersebut erat hubungannya dengan anasir musik. Selain untuk menjadi hiasan dalam puisi, permainan bunyi bertugas untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, suasana, tegangan, dan menimbulkan bayangan angan dengan jelas<sup>4</sup>. Tapi agaknya Ibnu Wahyudi memang tidak ingin bergenit-genit dengan permainan bunyi tersebut. Tidak ada baris-baris puisi dengan lompatan-lompatan permainan bunyi membahana dari satu diksi ke diksi lain. Bunyi sepertinya memang difungsikan sebagai bentuk mempertahankan pola tradisi perpuisian lama sebagai pertimbangan bagi pembaca, bahwa pola tersebut masih relevan, dan dapat difungsikan untuk membangun tatanan puisi baru.

Pola perpuisian Ibnu Wahyudi memperlihatkan bagaimana wacana perpuisian hari ini terus mempertentangkan—untuk tidak mengatakan terlalu tunduk atau melawan secara

frontal—tradisi puisi lama dan posisi tawarnya dalam konstelasi puisi hari ini. Pola ini juga kian mempertegas betapa khazanah puisi lama terus diperhitungkan untuk disusupkan bagian-bagiannya dan memperkaya pencarian-pencarian terhadap puisi hari ini. Model-model pertentangan ini memang selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi lain. Kita dapat melihat bagaimana tradisi perpuisian terus ‘dikoreksi’, semisal bagaimana Chairil Anwar dan Asrul Sani memperdebatkan puisi pada periode mereka (khususnya puisi Chairil) dengan model perpuisian Pujangga Baru. Chairil merasa kekuatan emosi pada puisi adalah bagian yang tidak dapat ditemukan dalam perpuisian Pujangga Baru, sementara Asrul menganggap bernetnti pada tataran emosi adalah berbahaya pada perpuisian generasi mereka. Emosi yang dimaksud merupakan pendorong perasaan yang dialami penyair untuk dirasakan oleh pembaca<sup>5</sup>. Pertentangan tersebut berlanjut pada periode-periode perpuisian generasi selanjutnya.

Afrizal Malna mengemukakan bahwa pandangan persoalan perdebatan “yang baru” atau “yang lama” berkaitan erat dengan pertentangan tradisionalisme dan modernisme<sup>6</sup>. Menurut Afrizal, kita dapat melirik pendapat proposional Asrul Sani, mengenai pertentangan dua hal tersebut. Asrul Sani mengatakan bahwa seorang penulis tradisional menulis untuk mengukuhkan suatu sistem pendekatan terhadap kehidupan yang ada, maka seorang pengarang modern justru menulis untuk mempertanyakan keabsahan dari sistem yang ada dan berusaha untuk memperhatikan kemungkinan-kemungkinan lain. Mencari kemungkinan lain berarti mengemukakan suatu yang baru sama sekali.

Pandangan tersebut barangkali dapat kita temukan relevansinya dengan bagaimana puisi-puisi Ibnu Wahyudi memanfaatkan khazanah puisi lama. Persoalan permainan rima hanya salah satunya, tapi lebih jauh lagi, ada kesadaran untuk mencari kemungkinan lain dari “yang lama” yang masih dapat digunakan untuk “yang baru”. Dalam perdebatan-perdebatan mengenai perpuisian Indonesia, hubungan dunia lama dengan dunia baru jadi terasa keras pada patahannya yang terlalu tajam, karena ia cenderung diletakkan dalam proyeksi adanya latar depan yang lebih besar dipandang dari masa kini, dibanding dengan memasang masa lalu yang sudah tidak lagi memiliki latar aktual yang ditempati masyarakat kini. Tetapi ini tidak berarti yang lampau harus tenggelam oleh yang kini<sup>7</sup>.

Saya mengira, persoalan tersebut memang menjadi basis penciptaan puisi Ibnu Wahyudi, berangkat dari kecurigaan dari struktur puisinya, saya menemukan satu bagian penting yang barangkali bisa dianggap sebagai kredo. Kredo bagaimana “yang lama” tersebut dipertanyakan kembali untuk “yang kini”. Kita dapat melihat hal tersebut pada puisi berjudul “Apa Kabar” berikut:

#### APA KABAR

Apa kabar, syair, pantun, seloka, karmina,  
parikan, kakawin, gurindam, talibun, soneta,  
haiku, waka, kanshi, imayo, inga, haibun,  
haikai, haiga, senryu, sijo, shijing, chuci,

wawacan, dangding, madrigal, rubai, dan puisi lain dari sudut dan pojok dunia? Semoga diksi masih jadi energi dan rima setia menjaga.

Adakah hari ini kalian merasa diistimewakan atau tetap nyaman di keheningan? Tak apa, sebab mereka yang telah bercahaya di kesenyapan tak lain makhluk utama yang kini semakin langka. Kalian sebagai puisi juga, hampir senantiasa dikemas amat sederhana namun selalu ada aura yang terus membara dan membakar dunia dengan nama.

21/3/17

Puisi “Apa Kabar” di atas seakan memberikan gambaran bagaimana pandangan kepenyairan Ibnu Wahyudi—setidaknya dalam buku puisi *Mata Kata* (bisa jadi dalam puisi-puisi lainnya). Puisi yang mempertanyakan mengenai kabar *syair, pantun, seloka, karmina, gurindam, talibun, soneta*, dst. termasuk bentuk-bentuk perpuisian tradisional lain di berbagai penjuru dunia. Puisi ini, secara tidak sengaja, saling kait-berkait dengan bagaimana kehadiran rima (dan struktur lain) dalam puisi Ibnu Wahyudi. Bagaimana penyair memberi posisi, dan memposisikan tradisi perpuisian lama (khususnya Indonesia), dalam puisi-puisinya. Kita dapat melirik bahwa puisi “Apa Kabar” berusaha menghadirkan pertanyaan sekaligus pernyataan. Pertanyaan “*adakah hari ini kalian merasa diistimewakan/ atau tetap nyaman di keheningan?!*” seperti mempertanyakan pada puisi itu sendiri, soal kenyamanan strukturnya ketika dibangun melalui pola dasar puisi lama. Pernyataan, “*kalian sebagai puisi/ juga, hampir senantiasa dikemas amat/ sederhana namun selalu ada aura yang/ terus membara dan membakar dunia/ dengan nama*” seakan berusaha untuk meyakinkan pada puisi itu sendiri, bahwa tatanan “diksi” atau “rima” perpuisian lama dalam perpuisian baru akan selalu menjadi “energi”, “membara”, dan “membakar dunia”.

Barangkali puisi “Apa Kabar” ini memang hendak berupaya untuk menyatakan pandangan kepenyairan Ibnu Wahyudi, bagaimana laku perpuisannya, bagaimana puisi tersebut bergerak dan berusaha mencari jalan sendiri dalam arus puisi Indonesia hari ini. Namun, pernyataan kepenyairan ini menurut Afrizal Malna bisa jadi paradoks, sebab setiap penyair dapat melembagakan tradisi ini sebagai prosedur kreatifitas yang dijalaninya, dan pada saat yang sama menempatkan wilayah pembaca pada resepsi yang tidak permanen<sup>8</sup>. Dalam hal ini, pembaca dapat melirik sendiri puisi-puisi Ibnu Wahyudi dan kecendrungan perpuisian lama seperti kemungkinan-kemungkinan yang saya ungkapkan.

## Personifikasi Bangunan Bahasa

Personifikasi bangunan bahasa (atau bangunan puisi itu sendiri) menjadi bagian penting puisi-puisi Ibnu Wahyudi dalam *Kata Mata*. “Kata”, “frasa”, “kalimat”, “wacana”, “alfabet”, “aksara”, dst. dipersonifikasikan di dalam puisi-puisi untuk kemudian juga dibangun menjadi peristiwa dalam bahasa. Di beberapa bagian, akan dapat dilihat puisi (atau struktur puisi) membicarakan mengenai bangunan puisi itu sendiri. Memperdebatkan puisi itu sendiri. Mempertanyakan mengenai puisi itu sendiri. Atau menghidupkan “kata” untuk kemudian dilemparkan ke dalam sebuah peristiwa. Puisi “Kata Mata” yang menjadi judul dari buku puisi Ibnu Wahyudi dapat dilihat sebagai bagian dari peristiwa tersebut:

### KATA MATA

kata mata sebatas fana  
kaca hati tak bersama tepi  
tapi mereka menghuni kita  
hanya kerapnya dalam sipi  
mewaktu dan membatu

kata mata mengeja yang ada  
kaca hati meniti partisi arti  
keduanya menyatu jadi masa  
mengiringi hari dalam sunyi  
menghuruf sebagai hidup

22/10/17

Diksi “kata” menjadi bagian terpenting dan menjadi posisi (pusat) dalam puisi di atas. “Kata” sekaligus merupakan peristiwa dalam puisi tersebut. Pada awalnya saya mengira kenapa puisi ini menggunakan frasa “kata mata” bukannya “mata kata” pada baris pertama sebagai sesuatu yang lebih puitik? Rupanya yang disasar bukanlah “yang puitik” pada puisi tersebut. Ia lebih berupaya untuk mengajak kita bermain “kata” dalam peristiwa puisi. Bisa saja “kata mata” dapat dimaknai secara harfiah dengan “mata” sebagai sebuah “kata” dalam puisi tersebut. Namun agaknya bukan itu yang disasar oleh frasa “kata mata”, ia hanya bisa dibaca dan dimaknai dengan menghubungkan baris pertama dengan baris kedua. Bentuk frasa “kata mata” kemungkinan besar dipermainkan dari “kaca mata” yang kemudian dihadirkan pada baris kedua melalui frasa “kaca hati”. Frasa “kaca hati” juga mungkin bukan sesuatu yang harfiah, bukan merupakan “kaca” berbentuk “hati”, sebagaimana “kata mata” (atau bisa jadi malah harfiah). Dua frasa ini yang dicoba disimpangkan dalam puisi di atas. “Kata” dan “kaca” dipersonifikasi untuk kemudian menjadi manusiawi dengan “mereka” (“kata” dan “kaca” seakan menjadi sekumpulan orang-orang) dan dipermainkan dalam puisi di atas.

Puisi dengan model permainan (mempertanyakan) bangunan bahasa tersebut dapat ditemui lagi dalam judul “Tersesat di Rimba Kata”, “Labirin Alinea”, “Di Banjir Kata”,

“Bukan Salah Kata”, “Aksara Rapi Bersolek” Kata yang Silap”, “Kata Berkubang Tuba, “Kata dalam Dongeng, “Tinggal dalam Kata”, dst. Agaknya, puisi-puisi dengan model personifikasi terhadap bangunan bahasa tersebut memang sengaja mengajak dan sengaja membuat pembaca tersesat di dalam puisi, sebagaimana dapat kita baca dalam puisi “Tersesat di Rimba Kata”, bahwa: */ibuku adalah bahasa/ yang dulu engkau anggap sia-sia/ sampai saat tak ada yang menyapamu/ sehingga tersuruk dalam labirin berliku/ maka engkau baru ingat diriku/ dan rindu pula kepada ibu/*. Puisi-puisi tersebut seakan mengajak pembaca untuk lebih intens dan bertungkus-lumus dalam wilayah pemaknaan bahasa. Barangkali, puisi-puisi tersebut hendak ingin mengajak juga pembaca untuk mengkritisi pembacaannya (terhadap puisi). Untuk lebih jauh memasuki relung-relung—atau “labirin” dalam istilah puisi tersebut—bahasa dan memaknai setiap jengkal bangunannya.

Pola serupa, bangunan bahasa sebagai bentuk “labirin” dapat kita temui juga dalam puisi “Labirin Alinea” berikut:

#### LABIRIN ALINEA

di labirin yang memilin alinea  
aku terus melintasi paya kata  
terseok menyusun abjad hidup  
tertatih memilih diksi murup  
maka kulantak semua berberaian  
kusongsong tabularasa impian

kukais lagi deret alfabet  
perlahan labirin pun melempang  
seperti doa diyakin tak meleset  
juga lurus bagai jalan pulang  
yang buka peluang dalam senyap  
melela diri selaksa harap

5/9/16

Puisi “Labirin Alinea” berupaya menghadirkan aku-lirik di dalamnya, di dalam puisi sebagai “labirin” bahasa. Kali ini bangunan bahasa (“alinea”) dijadikan semacam latar peristiwa puitik. Latar tersebut berupa “labirin” di mana si “aku” berada di dalamnya. Saya mengasosiasikan “aku” sebagai orang yang berhadapan dengan puisi, berhadapan dengan bangunan bahasa. Di dalam “alinea” sebagai sebuah “labirin” terdapat “abjad”, “kata”, “diksi” dan “alfabet”. Si “aku” memang tampak payah dalam menghadapi labirin dimaksud. Tapi tetap berusaha mencari jalan keluar dari labirin tersebut. Si “aku” berlajam melintasi “paya kata” dan perjalanan tersebut tidak lempang. Sesekali ia “terseok”, “tertatih”, tapi terus berusaha menyongsong “tabularasa impian”—pergerakan rima pada akhiran baris juga terasa pada puisi ini.

Puisi ini hendak mengajak kita untuk melihat sebuah peristiwa menghadapi bahasa, peristiwa menghadapi puisi itu sendiri. Si “aku” seperti gambaran saya dan pembaca lain yang berhadapan dengan puisi Ibnu Wahyudi. Puisi dengan model “puisi membicarakan puisi itu sendiri” memang menjadi kecendrungan lain dalam buku puisi *Kata Mata*. Sebuah kecendrungan yang memperlihatkan bahwa penyairnya memilih berupaya untuk konsisten di “jalan bahasa”.

Kembali pada arah pergerakan puisi Indonesia, antara “kiri” dan “kanan” dan “lanskap depan” dan “lanskap belakang”, atau memilih untuk menjadi moderat, menjadi “titik tengah”, agaknya puisi-puisi Ibnu Wahyudi tidak mencari posisi aman untuk turut menengahi pergerakan atau menghadapi lanskap tersebut. Hampir sebagian besar puisi dalam *Mata Kaca* bergerak di antara “tengah kiri” dan “tengah kanan”. Puisi-puisi Ibnu Wahyudi hendak meyakini dan berusaha mengabarkan bahwa tradisi perpuisian lama Indonesia sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari dirinya. Ia juga hadir dari semacam eksperimentasi yang tidak kadung menjadi gelap-gulita sepenuhnya. Ia hendak berupaya untuk mengajak pembaca untuk menyusuri lagi “ibu” dari puisi itu sendiri, “bahasa” serta “gejala bahasa”.

*Depok, 3 Desember 2017*

## **Catatan Akhir**

---

<sup>1</sup> Makalah untuk Peluncuran Buku-buku Puisi Ibnu Wahyudi, 4 Desember 2017, di Gedung 1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (makalah ini khusus membicarakan buku puisi *Kata Mata*)

<sup>2</sup> Mahasiswa Magister Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

<sup>3</sup> Lihat tulisan Nirwan Dewanto berjudul “Titik Tengah”, disampaikan saat agenda “70 Tahun Sapardi Djoko Damono” di Komunitas Salihara, Jakarta, 26 Maret 2010. Tulisan tersebut dibukukan dalam *Membaca Sapardi*, Riris K. Toha-Sarumpaet & Melani Budianta (ed.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (2010).

<sup>4</sup> Lihat Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press (1987).

<sup>5</sup> Lihat Hasan Aspahani, *Chairil*, Jakarta: Gagas Media (2016), hlm. 146—149.

<sup>6</sup> Lihat Afrizal Malna, *Sesuatu Indonesia*, Yogyakarta: Bentang (2000), hlm. 326—327.

<sup>7</sup> *Ibid.* (hlm.327)

<sup>8</sup> *Ibid.* (hlm.69)